

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus. Antibiotik adalah obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pengobatan antibiotik dalam penyakit infeksi bertujuan untuk menghambat pertumbuhan maupun membunuh bakteri yang menjadi penyebabnya. Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan efektif apabila digunakan secara tepat. Namun pada kenyataannya antibiotik telah digunakan secara luas oleh masyarakat tanpa mengetahui dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat meliputi penghentian obat secara tiba-tiba, dosis berlebihan, penggunaan sisa antibiotik, dan penggunaan antibiotik dengan jangka waktu yang tidak tepat (Oyetunede dkk, 2010).

Ketidaktepatan penggunaan antibiotik ini banyak ditemukan di berbagai daerah di Asia Tenggara, ditemukan 50% kasus pemberian antibiotik yang tidak tepat pada pasien ISPA, 54% pada pasien diare akut, dan 40% kasus pemberian antibiotik tidak tepat dosis (Holloway, 2011). Menurut Kemenkes RI (2015) di Indonesia ditemukan 30-80% penggunaan antibiotik tidak didasarkan pada indikasi yang tepat. Tingginya penggunaan antibiotik

yang tidak tepat dapat memicu terjadinya resistensi. Dampak lain dari pemakaian antibiotik yang tidak tepat adalah meningkatnya toksisitas dan efek samping antibiotik tersebut, serta meningkatnya biaya terapi (Pradipta dkk, 2015). Penggunaan antibiotik tidak tepat indikasi ini didukung dengan masih banyaknya penjualan antibiotik secara bebas yang menyebabkan banyaknya penggunaan antibiotik oleh masyarakat (Insany dkk, 2015).

Penjualan antibiotik tanpa resep dokter merupakan fenomena yang banyak terjadi di berbagai dunia termasuk Indonesia. Selain berasal dari sisa pengobatan sebelumnya, apotek menjadi salah satu sumber utama untuk memperoleh antibiotik tanpa resep dokter. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan terjadinya masalah resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik dapat menyebabkan kesembuhan pasien menjadi lebih lama, memerlukan biaya yang lebih tinggi dan bahkan menyebabkan kematian. Ancaman resistensi terhadap antibiotik telah menjadi perhatian kesehatan masyarakat dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan hal ini menjadi salah satu penyebab utama kematian pasien akibat infeksi (WHO, 2012).

Laporan terakhir dari Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* juga menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia* (AMRIN-Study) menunjukkan bukti bahwa dari 2.494 individu di masyarakat 43% *Escherichia coli* resisten

terhadap berbagai jenis antibiotika, antara lain : ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Permasalahan resistensi ini mengakibatkan hilangnya efektivitas obat atau senyawa kimia yang berguna untuk mencegah atau mengobati infeksi (Ivoryanto dkk, 2017).

Masyarakat memainkan peranan penting dalam penyebaran resistensi bakteri terhadap antibiotik. Sebagai upaya untuk mengurangi resistensi antibiotik adalah dengan mendidik masyarakat tentang penggunaan antibiotik. Hal ini akan menjadi kampanye mengatasi fakta bahwa antibiotik tidak menyembuhkan batuk biasa atau pilek. Beberapa negara telah melakukan kampanye nasional untuk memodifikasi kesalahpahaman masyarakat mengenai efektivitas antibiotik, untuk mempromosikan penggunaan antibiotik yang tepat dan mencegah perkembangan resistensi (McNulty dkk, 2012).

Berbagai faktor mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep di kalangan masyarakat. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor sosiodemografi dan faktor pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Karakteristik sosio-demografi menggambarkan tentang perbedaan usia, jenis kelamin, status, pekerjaan serta tingkat pendidikan. Gambaran sosiodemografi akan mempengaruhi perilaku dari masyarakat (Gibney dkk, 2008). Adanya perbedaan karakteristik sosiodemografi akan menghasilkan perilaku pengobatan yang berbeda-beda termasuk perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik tanpa resep (Widayati dkk ; Grigoryan dkk ; 2006).

Berdasarkan penelitian Ard hany dkk (2016), tingkat pengetahuan masyarakat Desa Basawang RT 03 Kecamatan Teluk Sampit tentang

penggunaan antibiotik sebagai pengobatan pada tahun 2016 termasuk dalam kriteria tingkat pengetahuan cukup dengan presentase 50,33% (115 responden). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik ini memperburuk kejadian resistensi antibiotik, cara masyarakat yang mengkonsumsi antibiotik tidak rutin dan tidak sampai habis dengan alasan sembuh merupakan faktor pendukung resistensi (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dkk (2018) tentang tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang penggunaan antibiotik di puskesmas Karanganyar dan puskesmas Ngargoyoso wilayah Karanganyar menunjukkan bahwa kedua puskesmas wilayah Karanganyar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu 81,8% sebanyak 230 orang (puskesmas Karanganyar) dan di puskesmas Ngargoyoso 76,4% (172 orang).

Tingkat pengetahuan pengunjung Apotek di Kecamatan Jebres tentang antibiotik rendah, yaitu 36,96% (102 orang), sedang sebanyak 43,48% (120 orang) dan tinggi sebanyak 19,57% (54 orang). Hasil survey yang telah dilakukan *Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS)* di 3 lokasi yaitu Kabupaten Sukoharjo, Klaten dan Karanganyar terhadap masyarakat menunjukkan lemahnya fungsi pengawasan serta pengendalian praktek penggunaan antibiotik yang tidak bertanggungjawab dan tidak bijak. Tingkat pengetahuan dari responden pasien rumah sakit masih rendah yaitu 61,1% (CIVAS, 2017).

Berdasarkan latar belakang ini, penulis melakukan penelitian tentang Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Desa Dawung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah terdapat Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Desa Dawung?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Desa Dawung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Dawung.
- b. Untuk mengetahui karakteristik meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan di Desa Dawung.

#### **D. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan baik dari penulis maupun pembaca.
2. Bagi institusi, sebagai masukan dalam menambah pustaka dan referensi untuk peneliti selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik.

